

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Developing Multicultural Values at SMK Negeri 1 Raman Utara, East Lampung

Yusni Dita Astika¹, Dedi Setiawan¹, M. Zainal Arifin¹, Suhono¹

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Corresponding Author yusnidita12@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to describe the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing multicultural values at SMK Negeri 1 Raman Utara, East Lampung. This study used a qualitative approach with data collection techniques including non-participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. Subjects included the principal, Islamic Religious Education (PAI) teachers, and 10th-grade students. The results indicate that Islamic Religious Education (PAI) teachers act as facilitators, mentors, motivators, learning managers, and role models in instilling the values of tolerance, justice, anti-discrimination, and brotherhood. Multicultural values are developed through the integration of tasamuh (tolerance) material into learning, group discussions, case studies, and the promotion of mutual respect. Supporting factors include a conducive school culture and cooperation among school members, while inhibiting factors stem from differences in student understanding and the influence of the external environment. In conclusion, this study highlights that the active role of Islamic Religious Education teachers is crucial in shaping students' multicultural awareness and tolerant attitudes. The findings contribute to the development of inclusive and value-based learning practices in Islamic education, particularly in strengthening character education and fostering harmonious relationships within diverse school communities.

Keywords: *Islamic Religious Education Teachers; Multicultural Values; Tolerance; Islamic Education; Character Education*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 20, 2026

Revised

May 13, 2026

Accepted

June 25, 2026

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, suku, budaya, maupun latar belakang sosial. Keberagaman tersebut merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga menuntut adanya sikap toleransi, saling menghargai, serta kemampuan hidup berdampingan secara damai. Dalam konteks pendidikan, sekolah memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter peserta didik agar mampu memahami, menerima, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial (Rohmah dkk., 2022). Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural secara sistematis dalam proses pembelajaran guna membentuk peserta didik yang inklusif, toleran, dan berkarakter.

SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tingkat heterogenitas peserta didik yang tinggi. Keberagaman tersebut mencakup perbedaan agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial ekonomi. Kondisi ini pada satu sisi menjadi potensi besar dalam menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan, namun pada sisi lain juga berpotensi menimbulkan konflik sosial, sikap eksklusif, serta munculnya stereotip antar peserta didik apabila tidak dikelola secara tepat melalui pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai multikultural.

Namun demikian, dalam praktiknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan ritual formal, seperti hafalan materi dan praktik ibadah. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi (tasamuh), keadilan

('adl), dan anti-diskriminasi belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan karakter dengan implementasi pembelajaran di lapangan yang masih terbatas pada aspek pengetahuan (Mashuri & Syahid, 2024). Permasalahan ini menjadi semakin penting dalam konteks sekolah yang heterogen, karena kegagalan dalam menginternalisasikan nilai multikultural dapat berdampak pada munculnya sikap intoleransi, konflik sosial, serta lemahnya kemampuan peserta didik dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat yang majemuk.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Haryanti menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dalam pembelajaran mampu meningkatkan sikap toleransi siswa (Haryanti & Prasasti, 2023). Aziz menemukan bahwa pembelajaran berbasis multikultural dapat meningkatkan sikap saling menghargai antar peserta didik (Aziz & Putra, 2025). Penelitian lain mengungkapkan bahwa metode diskusi lintas kelompok efektif dalam menumbuhkan kerja sama dan toleransi siswa. Maghfiroh menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai teladan dalam menanamkan nilai multikultural (Maghfiroh dkk., 2024). Purwasari menekankan pentingnya integrasi nilai multikultural secara sistematis dalam pembelajaran (Purwasari dkk., 2023). Selain itu, Lestari menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan dalam membentuk sikap toleransi peserta didik (Lestari, 2024).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan, yaitu lebih banyak berfokus pada jenjang pendidikan SMP dan SMA serta menitikberatkan pada aspek konseptual dan metode pembelajaran, sehingga belum mengkaji secara mendalam praktik nyata peran guru dalam menginternalisasikan nilai multikultural secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, khususnya pada jenjang SMK yang memiliki karakteristik lebih kompleks dan berorientasi pada dunia kerja.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengatasi permasalahan belum optimalnya internalisasi nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah yang heterogen. Jika kondisi ini tidak diatasi secara tepat, maka berpotensi menimbulkan sikap intoleransi, konflik sosial, serta lemahnya kesiapan peserta didik dalam menghadapi realitas masyarakat dan dunia kerja yang multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan nilai tersebut di SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur. Adapun kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian pada jenjang SMK yang masih relatif jarang diteliti, analisis peran guru secara komprehensif tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan teladan, serta pengkajian integrasi nilai multikultural melalui pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah secara simultan sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh dibandingkan penelitian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di SMK Negeri 1 Raman Utara. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas secara alamiah sesuai kondisi objektif di lapangan tanpa manipulasi variabel. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mendeskripsikan secara komprehensif makna, persepsi, pengalaman, dan praktik nyata guru PAI dalam menginternalisasikan nilai multikultural. Tahapan penelitian meliputi studi pendahuluan, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis dan penarikan kesimpulan secara induktif (Subhaktiyasa, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Raman Utara, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur, karena sekolah ini memiliki peserta didik yang heterogen dari segi agama, etnis, budaya, dan sosial. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan kepala sekolah, guru PAI, dan siswa sebagai informan utama. Data yang digunakan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder berupa dokumen sekolah dan literatur pendukung. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai peran guru PAI dalam pengembangan nilai multikultural.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai Multikultural di SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur

Peran guru dalam dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai sosial peserta didik. Dalam lingkungan masyarakat dan sekolah yang majemuk, guru memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, khususnya toleransi, anti-diskriminasi, dan keadilan sebagai dasar kehidupan bersama. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam pengembangan nilai tersebut karena pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pembinaan akhlak dan sikap sosial peserta didik. Oleh sebab itu, guru PAI berperan penting dalam mengintegrasikan nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah (Pascasarjana et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan sikap, serta keteladanan perilaku. Guru PAI tidak hanya menjalankan fungsi instruksional, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, mediator, dan teladan dalam menanamkan nilai toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), serta sikap anti-diskriminasi di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama, suku, dan latar belakang sosial peserta didik. Pengembangan nilai multikultural diarahkan pada pemahaman bahwa keberagaman merupakan *sunnatullah* yang harus diterima secara positif guna menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembelajaran berbasis ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap sesama manusia (Yaengkunchao et al., 2024).

Nilai toleransi tercermin dalam sikap peserta didik yang mampu menghargai perbedaan keyakinan dan latar belakang agama di lingkungan sekolah. Guru PAI menanamkan pemahaman bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan realitas sosial yang harus dihormati. Implementasi nilai toleransi terlihat pada pelaksanaan peringatan hari besar keagamaan masing-masing agama yang berlangsung dalam suasana saling menghargai dan kebersamaan. Peserta didik tetap menunjukkan sikap suportif serta menjaga hubungan sosial yang harmonis tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai penghambat interaksi. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa interaksi sosial antar peserta didik berjalan kondusif, kolaboratif, dan penuh penghormatan, sehingga nilai toleransi telah menjadi bagian dari budaya sekolah (Lestari & Sahid, 2024).

Gambar 1. Dokumentasi Perayaan Hari Besar Agama Islam dalam Penguatan Nilai Multikultural



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Sembahyangan Agama Hindu dalam Penguatan Nilai Multikultural



Selain itu, nilai keadilan tercermin dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Guru menerapkan pendekatan dialogis dan partisipatif melalui diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, serta refleksi bersama sehingga setiap peserta didik memperoleh ruang yang setara dalam menyampaikan pendapat. Guru PAI juga berperan sebagai mediator ketika terjadi kesalahpahaman antar peserta didik dengan penyelesaian masalah yang objektif, persuasif, dan tidak memihak. Sikap guru yang adil, terbuka, dan menghargai perbedaan menjadi teladan penting dalam proses internalisasi nilai keadilan karena peserta didik cenderung meniru perilaku guru sebagai figur panutan. Dengan demikian, nilai anti-diskriminasi dan keadilan tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi telah terinternalisasi dalam praktik kehidupan sekolah sehari-hari sehingga membentuk budaya sekolah yang inklusif, setara, harmonis, serta mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi prinsip keadilan sosial.

Nilai anti-diskriminasi di SMK Negeri 1 Raman Utara tercermin dalam berbagai aktivitas sekolah yang melibatkan seluruh peserta didik secara setara tanpa membedakan latar belakang suku, agama, ras, maupun status sosial. Implementasi nilai tersebut tampak nyata melalui kegiatan kerja bakti sekolah yang dilaksanakan secara kolektif sebagai wujud kepedulian terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan pembagian tugas yang adil dan merata sehingga setiap peserta didik memperoleh tanggung jawab yang sama tanpa adanya perlakuan eksklusif ataupun pengelompokan berdasarkan identitas tertentu. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi antar peserta didik berlangsung secara inklusif dan penuh kebersamaan, di mana peserta didik saling membantu, menghargai, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama. Temuan wawancara dengan guru turut menguatkan bahwa kegiatan kerja bakti menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai persamaan, solidaritas sosial, dan kesadaran kolektif untuk hidup harmonis tanpa diskriminasi. Guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten menanamkan prinsip persamaan hak bahwa setiap individu memiliki kedudukan yang sama untuk dihormati dan dilibatkan dalam kehidupan sekolah sehingga kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pemeliharaan lingkungan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menumbuhkan sikap egaliter dan kesadaran sosial peserta didik (Maliki & Repository, 2017).

Gambar 3. Dokumentasi Kerja Bakti Sebagai Penguatan Nilai Multikultural di Lingkungan Sekolah



Dari perspektif peserta didik, pembelajaran PAI dinilai mampu menumbuhkan rasa dihargai dan aman dalam lingkungan sekolah. Peserta didik mengaku tidak mengalami perlakuan diskriminatif serta mampu bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. Interaksi sosial berlangsung harmonis baik di dalam maupun di luar kelas, yang menunjukkan bahwa nilai toleransi, anti-diskriminasi, dan keadilan telah terinternalisasi dalam sikap dan perilaku nyata peserta didik. Secara kelembagaan, keberhasilan pengembangan nilai multikultural juga didukung oleh kebijakan sekolah yang berorientasi pada pembentukan karakter serta penciptaan lingkungan belajar inklusif melalui program pembiasaan 5S, kegiatan keagamaan, dan aktivitas ekstrakurikuler tanpa pembedaan peserta didik. Sinergi antara kebijakan sekolah, implementasi pembelajaran PAI, serta keteladanan guru menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan penghormatan terhadap keberagaman.

Secara keseluruhan, peran guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur terbukti efektif dalam mengembangkan nilai toleransi, anti-diskriminasi, dan keadilan. Implementasi nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, inklusif, dan bebas dari diskriminasi, sehingga tujuan pendidikan tidak hanya tercapai pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang mampu hidup damai dalam masyarakat multikultural.

Sarana dan prasarana yang memadai juga mendukung terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Secara keseluruhan, pengembangan nilai multikultural di SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur terlaksana melalui sinergi antara kebijakan sekolah, implementasi pembelajaran PAI, budaya sekolah, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru PAI terbukti efektif dalam menanamkan nilai toleransi, keadilan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Kondisi ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis, kondusif, dan berkarakter, sehingga mendukung terwujudnya tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik yang inklusif dan berintegritas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Nilai Multikultural Peserta Didik SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur

Pengembangan nilai multikultural di SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur merupakan proses pendidikan yang diarahkan pada pembentukan sikap toleransi, anti-diskriminasi, dan keadilan dalam kehidupan peserta didik. Penanaman nilai tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah, kebijakan kelembagaan, serta interaksi sosial sehari-hari. Lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman latar belakang agama, suku, dan sosial menjadi ruang strategis dalam menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan merupakan realitas sosial yang harus dihormati. Oleh karena itu, pendidikan multikultural dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembiasaan sikap saling menghargai, serta kegiatan sekolah yang mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan inklusif (Maliki & Repository, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor pendukung dalam pengembangan nilai toleransi, anti-diskriminasi, dan keadilan di sekolah. Kebijakan dan budaya

sekolah yang inklusif menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman. Visi dan misi sekolah menekankan pembentukan karakter religius, sikap saling menghormati, serta kebersamaan tanpa membedakan latar belakang peserta didik. Peran guru, khususnya Guru PAI, menjadi faktor penting karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap adil, terbuka, dan tidak diskriminatif. Pendekatan pembelajaran dialogis dan partisipatif melalui diskusi kelompok, kerja sama lintas latar belakang, serta kegiatan peringatan hari besar keagamaan mampu menumbuhkan sikap toleransi dan rasa saling menghargai antar peserta didik. Selain itu, dukungan kepala sekolah, program ekstrakurikuler, serta kegiatan sosial bersama menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai persamaan hak, solidaritas sosial, dan keadilan dalam kehidupan sekolah (Islam et al., 2016).

Implementasi nilai keadilan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur tercermin secara nyata dalam berbagai praktik pembelajaran di kelas yang menempatkan seluruh peserta didik pada posisi yang setara. Salah satu bentuk penerapannya terlihat pada proses pembagian kelompok belajar yang dilakukan secara objektif, proporsional, dan tidak didasarkan pada perbedaan kemampuan akademik, latar belakang sosial, agama, suku, maupun karakter pribadi peserta didik. Guru berupaya memastikan bahwa setiap kelompok terdiri atas peserta didik dengan latar belakang yang beragam sehingga tercipta interaksi sosial yang inklusif sekaligus menjadi sarana pembelajaran untuk saling memahami perbedaan. Dalam proses pembelajaran, setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif, baik dalam kegiatan diskusi kelompok, presentasi hasil kerja, maupun penyampaian pendapat dan tanggapan terhadap materi pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan ruang berbicara kepada peserta didik tertentu, tetapi secara sadar mendorong seluruh peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar. Pendekatan ini bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab bersama, serta kesadaran bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk didengar dan dihargai. Melalui mekanisme tersebut, pembelajaran tidak bersifat dominatif, melainkan berlangsung secara dialogis dan partisipatif. Nilai keadilan juga tampak dalam cara guru memberikan penilaian pembelajaran yang dilakukan secara transparan dan berdasarkan kriteria yang jelas. Guru menilai peserta didik berdasarkan proses dan hasil belajar tanpa adanya perlakuan istimewa maupun diskriminasi. Sikap objektif ini memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa keberhasilan diperoleh melalui usaha dan kerja sama, bukan karena faktor kedekatan personal ataupun latar belakang tertentu. Selain itu, ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik kecil dalam kelompok belajar, guru berperan sebagai mediator yang menyelesaikan permasalahan secara adil, persuasif, dan tidak memihak sehingga semua pihak merasa dihargai.

Kondisi pembelajaran yang adil tersebut mampu menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan inklusif. Peserta didik tidak merasa tersisih ataupun diperlakukan berbeda, sehingga potensi munculnya kecemburuan sosial maupun perilaku diskriminatif dapat diminimalkan. Mereka belajar untuk menerima perbedaan kemampuan dan pandangan sebagai bagian dari proses pembelajaran bersama. Rasa saling menghormati dan kerja sama yang terbangun dalam kegiatan kelompok menunjukkan bahwa nilai keadilan telah berkembang menjadi budaya akademik di lingkungan sekolah. Dengan demikian, nilai keadilan tidak hanya diajarkan secara teoritis melalui materi pembelajaran PAI, tetapi juga diinternalisasikan melalui pengalaman belajar yang nyata dan berkelanjutan. Peserta didik tidak sekadar memahami konsep keadilan sebagai nilai moral, melainkan mampu mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Implementasi ini berkontribusi pada terbentuknya karakter peserta didik yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan, menghargai hak orang lain, serta mampu hidup secara harmonis dalam lingkungan masyarakat yang majemuk.

Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Dengan Kelompok Penguat Nilai Multikultural



Namun demikian, pengembangan nilai multikultural juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik menjadi tantangan karena tidak semua peserta didik memperoleh pendidikan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sejak dini. Pengaruh media sosial dan informasi yang tidak terverifikasi juga berpotensi membentuk stereotip maupun sikap intoleran. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas menyebabkan proses internalisasi nilai toleransi, anti-diskriminasi, dan keadilan memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Meskipun demikian, berbagai konflik kecil yang muncul umumnya dapat diselesaikan melalui mediasi guru secara adil dan persuasif. Secara keseluruhan, pengembangan nilai multikultural di SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur telah berjalan dengan baik melalui sinergi antara kebijakan sekolah, keteladanan guru, serta partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan sekolah. Keberhasilan penanaman nilai toleransi, anti-diskriminasi, dan keadilan menunjukkan bahwa budaya sekolah telah berkembang menjadi lingkungan yang inklusif dan harmonis. Ke depan, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai multikultural dapat semakin mengakar dan tercermin dalam perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur, ditemukan beberapa temuan utama terkait peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membangun kesadaran toleransi, persaudaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui proses pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

1. Integrasi Nilai Multikultural dalam Proses Pembelajaran PAI

Temuan pertama menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran di kelas. Integrasi tersebut dilakukan melalui penyampaian materi yang menekankan nilai toleransi (*tasamuh*), persaudaraan (*ukhuwwah*), keadilan (*‘adl*), serta penghargaan terhadap perbedaan. Guru tidak hanya menjelaskan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan sosial peserta didik yang beragam. Dalam praktik pembelajaran, guru menggunakan metode diskusi kelompok, tanya jawab, serta studi kasus yang memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar pandangan. Melalui metode tersebut, peserta didik diajak untuk memahami bahwa perbedaan agama, suku, dan budaya merupakan bagian dari realitas sosial yang harus dihargai.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru PAI dalam wawancara berikut: *“Dalam pembelajaran PAI kami tidak hanya menyampaikan materi agama secara teori, tetapi juga menekankan pentingnya menghargai perbedaan. Saya sering mengaitkan materi dengan kondisi di sekolah yang memiliki latar belakang siswa yang beragam agar mereka memahami bahwa toleransi itu penting dalam kehidupan sehari-hari.”*

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam kegiatan diskusi kelompok, guru sengaja membagi kelompok belajar secara heterogen sehingga peserta didik dapat berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda.

2. Peran Guru PAI sebagai Mediator dalam Membangun Hubungan Sosial yang Harmonis

Temuan kedua menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai mediator dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antar peserta didik. Dalam lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama dan etnis, perbedaan pandangan atau kesalahpahaman antar siswa terkadang muncul dalam interaksi sehari-hari.

Dalam situasi tersebut, guru PAI berperan memberikan arahan serta menyelesaikan permasalahan melalui pendekatan dialogis dan persuasif. Guru berusaha menanamkan pemahaman bahwa perbedaan tidak boleh menjadi sumber konflik, melainkan harus menjadi sarana untuk saling memahami dan menghargai.

Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru PAI: *"Kalau ada perbedaan pendapat atau kesalahpahaman antar siswa, kami biasanya mengajak mereka berdiskusi dan menjelaskan bahwa Islam mengajarkan untuk saling menghargai dan tidak merendahkan orang lain."*

Peran mediator ini membantu menciptakan suasana yang kondusif dan memperkuat hubungan sosial yang harmonis di antara peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda.

3. Keteladanan Guru sebagai Sarana Internalisasi Nilai Multikultural

Temuan ketiga menunjukkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural. Guru PAI tidak hanya menyampaikan nilai toleransi secara verbal, tetapi juga menunjukkan sikap tersebut dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Sikap guru yang adil, terbuka, dan menghargai perbedaan memberikan contoh nyata bagi peserta didik. Keteladanan tersebut tercermin dalam cara guru memperlakukan seluruh siswa secara setara tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun kondisi sosial ekonomi. Salah satu peserta didik menyampaikan dalam wawancara: *"Guru PAI selalu mengajarkan kami untuk saling menghormati. Beliau juga tidak pernah membedakan siswa, sehingga kami merasa dihargai dan belajar untuk bersikap sama kepada teman-teman."*

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan peserta didik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Nilai Multikultural

Temuan keempat menunjukkan bahwa pengembangan nilai multikultural di SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung antara lain budaya sekolah yang inklusif, dukungan kepala sekolah terhadap penguatan pendidikan karakter, serta adanya kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang agama maupun etnis. Interaksi sosial yang intens antar siswa juga menjadi sarana alami dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kerja sama. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Salah satunya adalah perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik yang terkadang mempengaruhi pola pikir dan sikap mereka terhadap perbedaan. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas juga menjadi kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural secara lebih mendalam.

Sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI dalam wawancara: *"Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah pengaruh lingkungan luar sekolah. Ada siswa yang sudah memiliki pandangan tertentu dari lingkungan keluarga atau media sosial sehingga perlu pendekatan yang lebih intens untuk menanamkan nilai toleransi."*

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. Peran tersebut diwujudkan melalui integrasi nilai multikultural dalam pembelajaran, peran sebagai mediator dalam hubungan sosial siswa, keteladanan dalam sikap dan perilaku, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur. Peran tersebut tercermin melalui integrasi nilai toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), persaudaraan (*ukhuwwah*), dan sikap anti-diskriminasi dalam proses pembelajaran, interaksi sosial, serta budaya sekolah. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, mediator konflik sosial, motivator, dan teladan dalam menanamkan sikap saling menghargai antar peserta didik yang memiliki latar belakang agama, suku, dan budaya yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang

toleran dan inklusif apabila nilai-nilai multikultural diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran multikultural apabila diintegrasikan secara kontekstual dengan kehidupan sosial peserta didik. Guru PAI di SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Pendekatan dialogis, diskusi kelompok heterogen, serta keteladanan guru menjadi strategi penting dalam proses internalisasi nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui strategi tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai toleransi secara konseptual, tetapi juga belajar mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Haryanti, 2009) yang menunjukkan bahwa pendekatan dialogis dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan sikap toleransi peserta didik. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang memberikan ruang dialog dan pertukaran pandangan antar peserta didik dapat membantu mereka memahami perspektif yang berbeda serta mengembangkan sikap saling menghargai. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif dan dialogis memiliki peran penting dalam membangun kesadaran multikultural di lingkungan sekolah. Selain itu, temuan penelitian ini juga mendukung penelitian (Mursal Aziz, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan di lingkungan pendidikan. Nilai-nilai universal dalam ajaran Islam seperti keadilan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia menjadi landasan utama dalam membangun kesadaran multikultural peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan nilai religius, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap sosial yang inklusif dan toleran.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian (Maghfiroh et al., 2024) yang menegaskan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui integrasi materi pembelajaran dan pembiasaan sikap toleran di lingkungan sekolah. Keteladanan guru menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Secara teoretis, temuan penelitian ini juga relevan dengan konsep *equity pedagogy* yang dikemukakan oleh James Bank (Dari et al., 2024) yang menekankan bahwa guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar mampu memfasilitasi keberhasilan belajar peserta didik dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Dalam konteks penelitian ini, guru PAI menerapkan strategi pembelajaran dialogis dan partisipatif yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang inklusif dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan menghargai keberagaman.

Selanjutnya, temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan (Gay, 2015) mengenai *culturally responsive teaching* yang menekankan pentingnya pembelajaran yang mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik. Implementasi pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Raman Utara menunjukkan bahwa guru berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sosial peserta didik yang beragam sehingga nilai toleransi dapat dipahami secara kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk melihat keberagaman sebagai bagian alami dari kehidupan sosial yang harus dihargai. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung gagasan (Nieto, 2017) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan upaya untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang plural. Melalui pembelajaran yang inklusif dan dialogis, sekolah dapat menjadi ruang sosial yang aman bagi peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebagian besar penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah umum seperti SMP dan SMA. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji pengembangan nilai multikultural pada jenjang SMK yang memiliki karakteristik peserta didik yang lebih dekat dengan dunia kerja. Konteks tersebut memberikan perspektif baru bahwa

penguatan nilai multikultural di SMK tidak hanya berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi kompetensi sosial yang penting dalam menghadapi dunia kerja yang semakin beragam dan multikultural. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam kajian pendidikan Islam khususnya dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang berorientasi pada penguatan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian pada jenjang SMK yang memiliki tingkat heterogenitas tinggi, serta pada pendekatan integratif antara pembelajaran PAI dan budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan peran guru PAI sebagai mediator sosial yang membantu membangun hubungan harmonis antar peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda.

Hasil penelitian ini juga memiliki beberapa implikasi penting. Secara praktis, guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual agar peserta didik dapat memahami dan mempraktikkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Secara akademik, penelitian ini memperkuat teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks, Gay, dan Nieto bahwa pendidikan yang menghargai keberagaman dapat membentuk karakter peserta didik yang toleran dan demokratis. Sementara itu, secara kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif melalui integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, kegiatan sekolah, serta program pendidikan karakter. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sekolah yaitu SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh sekolah kejuruan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga lebih menekankan pada pemahaman fenomena secara mendalam daripada pengukuran secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pendidikan multikultural dengan menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran multikultural dalam pendidikan agama Islam. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji implementasi nilai multikultural dalam kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) pada sekolah kejuruan karena interaksi dengan dunia kerja yang beragam dapat menjadi media penting dalam penguatan sikap toleransi dan kerja sama lintas budaya.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan multikultural pada jenjang sekolah menengah kejuruan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai agen sosial yang berperan dalam membangun kesadaran multikultural melalui proses pembelajaran, interaksi sosial, dan budaya sekolah. Penelitian ini memperluas perspektif kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), persaudaraan (*ukhuwwah*), dan sikap anti-diskriminasi dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pendekatan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual dalam lingkungan sekolah yang heterogen. (Purwasari, 2023)

Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan multikultural dalam perspektif pendidikan Islam dengan menguatkan konsep *equity pedagogy* yang dikemukakan oleh Banks, serta konsep *culturally responsive teaching* yang dikemukakan oleh Gay. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya peserta didik mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, adil, dan harmonis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada penguatan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan inklusif dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga perlu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut melalui metode diskusi, kerja kelompok heterogen, studi kasus, serta keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, temuan penelitian ini juga memberikan implikasi kebijakan bagi pihak sekolah untuk memperkuat budaya sekolah yang inklusif melalui integrasi nilai multikultural dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta program pendidikan karakter. (Pascasarjana et al., 2021)

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah, penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur. Kondisi tersebut menyebabkan temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh sekolah menengah kejuruan di Indonesia, mengingat setiap sekolah memiliki kondisi sosial, budaya, serta kebijakan pendidikan yang berbeda yang dapat mempengaruhi implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif informan penelitian.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang kaya mengenai pengalaman dan praktik pendidikan multikultural di sekolah, namun belum mampu mengukur secara kuantitatif tingkat efektivitas pembelajaran multikultural terhadap perubahan sikap toleransi peserta didik secara statistik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat memperluas lokasi penelitian pada beberapa sekolah menengah kejuruan di berbagai daerah sehingga dapat diperoleh perbandingan yang lebih luas mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam konteks sosial yang berbeda. Kajian lebih lanjut juga dapat difokuskan pada integrasi nilai multikultural dalam kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) pada sekolah kejuruan, karena interaksi peserta didik dengan dunia kerja yang memiliki latar belakang budaya dan sosial yang beragam berpotensi menjadi sarana penting dalam memperkuat sikap toleransi, kerja sama, serta penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Raman Utara Lampung Timur memiliki peran yang strategis dan komprehensif dalam pengembangan nilai multikultural. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, pengelola pembelajaran, dan teladan dalam menanamkan nilai toleransi (*tasamuh*), keadilan (*‘adl*), persaudaraan (*ukhuwwah*), serta sikap anti-diskriminasi. Implementasi nilai multikultural dilakukan melalui integrasi materi dalam pembelajaran, diskusi kelompok, studi kasus, serta pembiasaan sikap saling menghormati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pengembangan nilai multikultural tersebut didukung oleh budaya sekolah yang kondusif, kerja sama antarwarga sekolah, serta kompetensi sosial dan pedagogik guru. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti perbedaan pemahaman peserta didik, keterbatasan pelatihan guru, dominasi aspek kognitif dalam pembelajaran, serta pengaruh lingkungan eksternal. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI di sekolah ini dinilai cukup efektif dalam membentuk sikap toleran peserta didik, meskipun masih diperlukan penguatan yang berkelanjutan melalui sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

REFERENSI

- Arifin, M. Z., Saputra, A. A. R. I., Taufik, A., & Reba, Y. A. (2022). *Pelatihan Mubaligh Atau Da' i Pada IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) Dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) Kabupaten Lampung Tengah*. 2(2), 31–37. <https://jurnal.radisi.or.id/index.php/PKMRADISI/article/view/139>
- Dari, B., Multikultural, P., & Banks, J. A. (2024). *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Pendidikan Teologi Multikultural* : 9(1), 456–477. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1415>
- Gay, G. (2015). The what , why , and how of culturally responsive teaching : international mandates , challenges , and opportunities. *Multicultural Education Review*, 7(3), 123–139. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2015.1072079>
- Haryanti, T. A. (2009). ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Tri Astutik Haryati. *Tadris*, 4(2), 155–171. <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/250>

- Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2016). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam)*. 2(1), 25–44. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/2530>
- Keagamaan, J., & Halim, A. (2024). *Edu-Religia Strategy for Strengthening Multicultural Competence of Islamic Religious Education Teachers Edu-Religia*. 7(1). <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/edureg/article/view/6956>
- Lestari, P. A., & Sahid, U. (2024). *Educating for Tolerance : Multicultural Approaches in Islamic Religious*. 2, 96–108. <https://journal.sinergi.or.id/index.php/ijis/article/view/602>
- Lubab, M. N., Ali, M., Ekaningrum, I. R., & Pendahuluan, A. (2025). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar , ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 10 Nomor 04 , Desember 2025 MODERASI BERAGAMA SEBAGAI PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar , ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 10 Nomor 04 , Desember 2025*. 10, 250–263. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/39232>
- Maghfiroh, H., Halim, A., & Beddu, M. J. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam*. 4, 1162–1175. https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/713?utm_source
- Maliki, U. I. N., & Repository, M. (2017). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 1–16. <https://files01.core.ac.uk/download/pdf/230723765.pdf>
- Mursal Aziz. (2020). Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i2.38>
- Negeri, U. I., Utara, S., Syamsidar, C., Negeri, U. I., Utara, S., Azwar, M., Negeri, U. I., & Utara, S. (2024). *The Da ' wah Approach of Ustadzah Halimah Alaydrus on Instagram*. 9(2), 108–121. https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/11502?utm_source=chatgpt.com
- Nieto, S. (2017). Re-imagining multicultural education: new visions , new possibilities. *Multicultural Education Review*, 0031(February), 1–10. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2016.1276671>
- Nuruddin, M. M. (2025). *INCLUSIVE ISLAMIC EDUCATION: FOSTERING TOLERANCE IN GENERATION Z WITHIN A MULTICULTURAL SOCIETY Muhamad Hamzah*. 5(1), 29–38. https://ejournal.uij.ac.id/index.php/FAJ/article/view/4009?utm_source
- Pascasarjana, P., Kanjuruhan, U., & Artikel, I. (2021). *Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter pada Siswa SMA Negeri 1 Pamekasan*. 15(1), 85–91. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/5490>
- Propinsi, D. I., & Istimewa, D. (2006). *NEED ASSESSMENT UNTUK PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR*. 105–114. <http://eprints.uny.ac.id/140/>
- Purwasari, D. R. (2023). *Konsep pendidikan multikultural dalam pandangan james a banks*. 10, 249–258. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1746>
- Purwokerto, D. I. S. (2023). *PERAN GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL*. <https://repository.uinsaizu.ac.id/20848/>
- Safitri, S. D. (2024). *Strategies for Strengthening Character Education Through the Integration of Islamic Values : The Role of Teachers as Role Models in the Context of Contextual Learning*. 9(1), 11–22. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/afkarina/article/view/9395>
- Setiawan, D., Laili, N., & Rahmah, U. H. (2023). *Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Lembaga Pendidikan Ma ' arif N ahdlatul Ulama Kota Metro Lampung*. 3. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/wisanggeni/article/view/3757>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). *Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. 9, 2721–2731. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/2657>
- Tika, I. N. (2025). *DESIMAL : JURNAL MATEMATIKA*. 8(3), 569–580. <https://doi.org/10.24042/djm>
- Yaengkunchao, K., Nursyamsiyah, S., & Putra, D. W. (2024). *Implementasi Pembelajaran Multikultural untuk Meningkatkan Kerukunan Beragama di Sekolah Al -*. 2, 1–9. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pjpi/login>